

## MASYARAKAT NELAYAN DALAM MERAWAT MULTIKULTURALISME

\*Nofal Liata<sup>1</sup>, Tuti Alawiyah<sup>2</sup>, Zahwa Natasya<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

\*Email: [nofalliata@ar-raniry.ac.id](mailto:nofalliata@ar-raniry.ac.id)

---

**Abstract:** This study explores the concept of multiculturalism within the fisherman community of Pusong Village, Lhokseumawe, Aceh Province. Here, multiculturalism naturally emerges among low-income and fisherman populations, not upheld by the educated members of the society. This research aims to identify how multiculturalism is maintained in a village that has historically grown on the outskirts of Lhokseumawe since the beginning of Indonesia's independence. The focus is on understanding the existing social relationship patterns, exploring the multicultural understanding developed by the community, and investigating why the majority of the fisherman community accepts a diversity of ethnicities and religions in their village. A qualitative descriptive methodology was employed, with data gathered through field observations, in-depth interviews, and relevant literature analysis. The findings reveal that the sustenance of multiculturalism in Pusong Village is supported by communal empathy, active roles of community leaders as models of socialization, high social concern, social interactions transcending individual backgrounds, and strong adherence to local norms and rules. Multiculturalism in Pusong Village organically evolves, significantly influenced by the economic and social dynamics associated with the village's position as a port and market area. This study demonstrates how ethnic and religious diversity in Pusong Village can serve as an exemplar of how diversity can promote social harmony and enhance communal welfare.

**Abstrak:** Penelitian ini menggali konsep multikulturalisme dalam komunitas nelayan di Desa Pusong, Lhokseumawe, Provinsi Aceh. Dalam studi ini, multikulturalisme muncul secara alami di kalangan masyarakat berpendapatan rendah dan buruh nelayan, bukan dikawal oleh warga berpendidikan. Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana multikulturalisme dipertahankan di desa yang secara historis tumbuh di pinggiran kota Lhokseumawe sejak awal kemerdekaan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola hubungan sosial yang ada, menggali pemahaman multikultural yang dibangun oleh masyarakat, dan menjelajahi alasan penerimaan ragam etnis dan agama oleh mayoritas masyarakat nelayan di desa tersebut. Metodologi yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan analisis literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemeliharaan multikulturalisme di Desa Pusong didukung oleh empati antar komunal, peran aktif tokoh masyarakat sebagai model sosialisasi, kepedulian sosial yang tinggi, interaksi sosial yang melampaui latar belakang individu, dan pengikatan kuat pada norma serta aturan lokal. Multikulturalisme di Desa Pusong berkembang secara organik, terutama dipengaruhi oleh dinamika ekonomi dan sosial yang berhubungan dengan posisi desa sebagai area pelabuhan dan pasar. Penelitian ini mengungkapkan bahwa adaptasi dan toleransi yang terjadi di Desa Pusong dapat menjadi contoh bagaimana diversitas etnis dan agama dapat mempromosikan harmoni sosial dan meningkatkan kesejahteraan komunal.

**Kata kunci:** *Multikulturalisme, Masyarakat Nelayan, Hubungan Sosial, Desa Pusong*

---

\*\*\*

## Pendahuluan

Di salah satu wilayah di Provinsi Aceh, yaitu berada di kota Lhokseumawe di kecamatan Banda Sakti terdapat salah satu desa bernama Desa Pusong yang memiliki tingkat keberagaman yang beraneka ragam, mulai dari segi etnis, budaya, agama hingga mata pencarian. Etnis yang bisa kita Jumpai di desa Pusong Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe berasal dari Batak, Jawa, Padang, Madura, keturunan Cina, dan lain sebagainya. Walaupun demikian Etnis Aceh masih mendominasinya di Desa ini. Di tahun 2019 Desa Pusong ini di tetapkan sebagai “Desa sadar Kerukunan” karena di desa ini kita akan bisa menemukan rumah ibadah-ibadah yang letaknya berdekatan; ada Masjid Al-Azhar, Gereja Methodist Indonesia, Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), Wihara Pekong Hindu, dan Bihara Budha Tirta. Hal inilah yang menjadikan Desa Pusong yang berada di salah satu provinsi Aceh menjadi salah satu Desa percontohan “Desa Percontohan akan sadar kerukunan.”<sup>1</sup>

Melihat kondisi demikian, komposisi etnis yang sangat beragam, dan demikian pula dengan tepat ibadah di Desa Pusong, di tambah belum ada catatan konflik agama di tempat tersebut. Keunikan lain adalah mayoritas dari mereka berprofesi sebagai Nelayan, selanjutnya pedagang, buruh, pengusaha, Pegawai Negeri Sipil (PNS), wiraswasta dan peternak.<sup>2</sup> dengan mempertimbangkan fakta sosial yang demikian, maka muncul satu hipotesis yang menyatakan; bagaimana bisa dari dulu hingga sekarang masyarakat yang sangat beragama tersebut bisa hidup berdampingan saling bahu-membahu menjaga kondisi multikultural.<sup>3</sup> Kondisi ini kontras dengan stigma di alamatkan ke provinsi Aceh mengalami kondisi kelam, dari sentimen ekonomi dikendalikan dikuasai non-pribumi, konflik keamanan 1998-2004, hingga masa rekonstruksi pasca Tsunami 2009. Melihat rentetan kejadian ini akan sangat sulit bagi kita mewariskan masyarakat yang bisa berdamai dengan masa lalu, terlebih-lebih masyarakat yang merasakan langsung konflik masa lalu.

Relasi lintas agama dan Etnis di Desa Pusong Lhokseumawe termasuk sangat unik, karena secara mayoritas masyarakat di tempat tersebut adalah dari mereka berprofesi sebagai Nelayan. Masyarakat yang berprofesi sebagai Nelayan pada umumnya mereka tidak mendapatkan pendidikan tinggi, demikian pula para pedagang kecil, mereka tidak mengenyam pendidikan tinggi dan tidak pula mengetahui pengetahuan multikulturalisme. Namun tempat ibadah yang berdiri gagah di desa Pusong ini memiliki andil dalam memberikan pemahaman ke masyarakat dan interaksi sosial yang saling menjaga.

Dalam hal ekonomi di kawasan Desa Pusong kota Lhokseumawe tidak bisa di abaikan, sebab hasil Laut tangkapan Nelayan akan terjadi transaksi di pasar. Dan di Desa Pusong Baru merupakan kawasan Pasar Ikan yang menopang kebutuhan masyarakat Kota Lhokseumawe dan sekitar. Sebagai mana pasar pada umumnya, hal yang di perdagangkan di situ bukanlah berupa Ikan semata, beraneka ragam kebutuhan rumah tangga juga di perdagangkan. Namun secara umum bagi masyarakat sangat melekat, jika di kawasan Pusong lama Masyarakatnya sangat di dominasi dari mereka Nelayan. Desa Pusong sendiri terbagi menjadi dua, pertama desa Pusong

---

<sup>1</sup> Saiful Bahri, ‘Pusong Lama Lhokseumawe Ditetapan Sebagai Desa Sadar Kerukunan’, *Aceh.Tribunnews*, 2019.

<sup>2</sup> Muhammad Rizal, *PEMAHAMAN KEAGAMAAN MASYARAKAT NELAYAN (Studi Kasus Desa Pusong Lama, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe)* (UIN Ar-Raniry, 2015).

<sup>3</sup> Tuti Alawiyah Nofal Liata, *Merawat Multikultural Pada Masyarakat Nelayan (Studi Kasus Masyarakat Pesisir Pusong Lhokseumawe)*, 1st edn (Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M UIN Ar-raniry Banda Aceh, 2021).

lama di dominasi dari aktivitas jual ikan dan kedua pusong baru yang di dominasi oleh pedagang pasar, kedua tempat tersebut terdapat di satu lokasi.

Pada Umumnya terdapat tiga hal yang sangat utama mempengaruhi interaksi sosial masyarakat desa Pusong, dan ke tiga hal ini satu sama lain saling berkaitan. *Pertama* terkait tipologi masyarakatnya mayoritas adalah berprofesi sebagai Nelayan. *Kedua* terdapat empat tempat ibadah beda agama, dan ke *Tiga* keberadaan pasar besar di kawasan ini. Jadi pola-pola interaksi sosial dari masing-masing tiga sentral tersebut memberikan andil dalam membentuk interaksi multikulturalisme di Desa Pusong. Roda kebutuhan membentuk ikatan simbiosis mutualis, misalnya (1) Kelompok mayoritas nelayan akan selalu membutuhkan Pasar, untuk menjual hasil tangkapan dari laut, (2) Pasar sendiri menopang semua kebutuhan masyarakat dari semua lapisan termasuk dari mereka kelompok mayoritas Nelayan. (3) Tempat Ibadah adalah memiliki fungsi sebagai pembentuk moral dan akhlak masyarakat untuk saling bisa hidup berdampingan.

Desa Pusong adalah bagian dari kota Lhokseumawe memiliki ciri khas masyarakatnya terbuka kepada pendatang, hal ini telah terbukti dari beberapa indikator yang telah di sebutkan di atas. Mereka yang menjadi buruh kerja sebagai nelayan bukanlah berasal dari Desa Pusong, konsekuensinya adalah buruh-buruh dengan sendirinya datang ke Pusong dan motif kedatangannya ke Desa Pusong adalah ekonomi. Mereka tinggal bersama-sama masyarakat di kawasan ini, dan kawasan Pusong adalah Kawasan padat penduduk, secara umum sangat sulit untuk menemukan halaman rumah seperti biasanya. Mereka tinggal saling berhimpit-himpitan, kondisi ini pula memberikan satu stimulus untuk terjadinya interaksi yang sangat sering terjadi, dan mereka dari berbagai latar belakang sosial dan agama.

Interaksi serta komunikasi yang sering terjalin inilah dari lintas etnik, agama, budaya, pada ujungnya tanpa disadari menciptakan satu kondisi memperkokoh multikulturalisme di Desa Pusong yang di dominasi dari kelompok Nelayan. Pada saat bersamaan, di lain sisi banyak bukan penduduk asli menetap di Pusong, namun jika di telusuri lebih dalam alasan ada yang menetap di Pusong karena; ketika datang ke Desa Pusong dalam rangka motif ekonomi, akhirnya menikah dengan masyarakat setempat.

Teraktualisasinya pemahaman multikulturalisme di Desa Pusong bisa dijumpai mulai dari usia anak-anak, karena mereka bermain dan berinteraksi dengan orang yang latar belakang berbeda, untuk kaum ibu-ibu terbiasa berkumpul-kumpul ketika sore dan pada acara tertentu, sedangkan dari kelompok bapak-bapak rutinitas mereka banyak di laut, pelabuhan, dan di warung kopi. Semua kategori kelompok usia ini dalam hal interaksi sosialnya, selalu dalam ruang multikultural, sebab mereka berkumpul dan berinteraksi dengan orang yang aneka ragam etnik-agama dan budaya, dimana satu sama lain kepentingannya untuk saling melengkapi kebutuhan dan kekurangan masing-masing.

## Metode

Dalam penulisan kajian ini, yang merupakan hasil dari penelitian lapangan. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengambilan metode ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial melalui pengumpulan data dan analisis interpretatif. Dan fokus penelitian pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman, motivasi, persepsi, dan interaksi individu-kelompok dalam konteks tertentu. Pembahasan masalah dalam kajian ini yaitu

mencari tahu lebih dalam terkait terbentuknya masyarakat yang multikultural dan pemahaman Multikulturalisme yang dijalankan oleh mayoritas penduduk berprofesi sebagai nelayan, dimana mereka tidak mendapatkan pendidikan formal namun masyarakat multikultural terpupuk dan terpelihara sangat baik.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Konsep Multikultural**

Multikulturalisme di lihat dari akar katanya adalah kebudayaan, namun secara etimologi kata multikulturalisme terbentuk dari kata multi, (banyak). Sedangkan kata kultur (budaya) dan ditambah isme (aliran, paham) pada hakikinya kata ini terkandung pengakuan terhadap martabat manusia hidup dalam komunitas dengan budaya-budayanya masing-masing tersendiri dan unik.<sup>4</sup> oleh karenanya itu toleransi dan sikap saling menghormati merupakan sangat penting di sistem tatanan sosial, agar semua hal bisa berjalan dalam koridor semestinya. Kondisi sosial multikulturalisme saat ini sudah menjadi kewajiban, guna berjalan segala sesuatu tanpa adanya konflik di tengah masyarakat. Dalam tulisan Fikri Amiruddin berjudul *Dakwah Multikultural Generasi Gusdurian Surabaya*, ia mengungkapkan Gerakan Gusdurian konsepnya terletak pada gagasan keislaman dan perjuangan pribumisasi Islam.<sup>5</sup> jadi untuk di terima dalam suatu masyarakat hal-hal yang menyangkut dengan keidentitasan lokal mendapat tempat istimewa dalam masyarakat, agama memberikan cahaya sedangkan identitas masyarakat setempat pun tidak perlu pudar, dan dalam bingkai keberagaman, atau kondisi multikulturalisme.

Hal di atas semakin mempertegas, misalkan dari perspektif Kamaruzzaman Bustaman Ahmad, ia menyatakan toleransi yang ia pahami setelah menganalisis dari pemikiran Michael Rundel (2002, 1513) Kamaruzzaman mendefinisikan toleransi sesuatu “menerima keyakinan orang-orang lain dengan tanpa menghakimi mengkritik mereka, walaupun hal tersebut kita tidak disetujui akan keyakinannya itu.” KBA menambahkan lagi yang kedua yaitu “memberikan kesempatan untuk ke orang lain untuk melakukan sesuatu walaupun tidak menyenangkan, kendati tidak disetujui atau tidak disukai, dengan jangan memperlihatkan kemarahan.”<sup>6</sup>

Dalam perspektif KBA, masyarakat yang menjunjung tinggi Multikulturalisme memiliki sikap toleransi cukup tinggi dari pada masyarakat biasa, artinya dalam kondisi apa pun yang di lakukan sekelompok yang tidak menyenangkan bagi kelompok lain, namun tetap menghormati dan mengakui keberadaan mereka. Apa yang disampaikan oleh KBA untuk melihat praktik toleransi di Pusong Lhokseumawe, maka tindakan toleransi bagi mereka juga sebagai bentuk penghormatan ke sesuatu hal yang tidak keseragaman,

Sikap toleransi atau kondisi masyarakat multikultural adalah prototipe masyarakat maju, di sini KBA menjelaskan yaitu toleransi ini erat kaitannya dengan yang memiliki otoritas, dan otoritas tersebut jika untuk masyarakat Aceh maka hal ini tempatnya ada pada kaum ulama, yang memiliki kapasitas pengetahuan agama tinggi. Beda halnya jika toleransi dikaitkan ke

---

<sup>4</sup> Chorul Mahdfud, *Pendidikan Multikultural* (Pustaka Pelajar, 2006).

<sup>5</sup> Fikri Amiruddin Ihsani, ‘Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya’ (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020).

<sup>6</sup> Kamaruzzman Bustamam-Ahmad, ‘Toleransi Dalam Perspektif Sosial Dan Budaya Aceh’, *Dinas Syariat Islam* (2015).

kekuasaan, itu erat kaitannya dengan keberadaan ideologi suatu komunitas di dalam negara.<sup>7</sup> ia memberikan contoh terhadap negara Indonesia ini, terhadap ideologi komunis tidak akan mendapatkan ruang di negara ini, walaupun kita negara yang toleransi. Jadi toleransi (yang ada dalam masyarakat multikultural) tetap memiliki batasan jelas dan tegas. Sederhananya konsep multikultural dapat di pandang sebagai; di mana suatu komunitas dalam suatu bangsa mengakui akan perbedaan, kemajemukan budaya, keberagaman, aneka ras, etnis, suku serta kedudukan agama.<sup>8</sup>

Para ahli memberikan suatu pemahaman yang dapat di pegang ketika kita ingin memaparkan konsep multikultural dalam rangka mendiskusikan suatu keadaan masyarakat. Multikultural secara mudah dapat dikatakan penguatan terhadap pluralisme budaya. Pluralisme budaya tidaklah sesuatu yang “*given*,” melainkan suatu proses internalisasi nilai-nilai di dalam suatu komunitas.<sup>9</sup> secara etimologis, kata multikulturalisme gabungan dari kata *multi* yang artinya sesuatu yang plural, kata *kultural* artinya budaya, dan *isme* yaitu aliran atau kepercayaan. Maka dengan demikian kata multikulturalisme secara sederhana dapat di pahami yaitu aliran atau paham tentang budaya yang plural.<sup>10</sup>

Dalam pandangan Azyumardi Azra, multikulturalisme dianggap sebagai pandangan dunia yang kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai kebijakan kebudayaan dimana harus menekankan penerimaan atas realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat. Dan bisa di pahami pula, bahwa Multikultural adalah pandangan dunia diwujudkan ke dalam kesadaran berpolitik.<sup>11</sup> sedangkan Lawrence Blum mengartikan multikultural dalam mencangkup berkaitan pemahaman, penghormatan, serta ada keinginan untuk mengetahui atas budaya etnis orang lain. M.Atho’ Muzhar memberikan pandangan meluaskan lagi; bahwa multikultural itu cakupannya yaitu suatu gagasan, kebijakan, cara pandang-perspektif, menyikapi, tindakan, oleh masyarakat dalam suatu negara, di mana ada kemajemukan dari segi etnis, agama, budaya, dan sebagainya, namun terdapat satu cita-cita semangat kebangsaan yang sama serta memiliki kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut.<sup>12</sup>

Jadi gagasan multikulturalisme yaitu gerakan sosio-intelektual yang sedang mempromosikan nilai-nilai, prinsip-prinsip perbedaan, dan menganggap penting sekali penghargaan kepada kelompok yang memiliki kultur beraneka ragam. Orientasinya atau tujuannya yaitu untuk membawa masyarakat ke dalam suasana damai, rukun, egaliter, toleran, saling menghormati-menghargai, tanpa adanya konflik serta kekerasan, dengan tidak menghilangkan kompleksitas perbedaan yang ada.<sup>13</sup> terdapat dua aspek munculnya

---

<sup>7</sup> Bustamam-Ahmad.

<sup>8</sup> Muhiddinur Kamal, ‘Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia Yang Majemuk’, *Al-Ta’Lim*, 6 (2013).

<sup>9</sup> Henry Alexis Rudolf Tilaar and Suratina Dhian Hapsari, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo), 2004).

<sup>10</sup> Yaya Suryana and Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip Dan Implementasi* (CV Pustaka Setia, 2015).

<sup>11</sup> Azyumardi Azra, *Identitas Dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia* (Universitas Indoneisa, 2007).

<sup>12</sup> Zainal Abidin, ‘Menanamkan Konsep Multikulturalisme Di Indonesia’, *Jurnal Dinamika Global*, 01 (2016).

<sup>13</sup> Khairiah, *Multikultural Dalam Pendidikan Islam* (Percetakan, 2020).

multikulturalisme yang di sampaikan oleh Kymlicka; *pertama* adanya migrasi yang memasuki ke dalam suatu daerah, *dua* terdapat kebanggaan bagi minoritas.<sup>14</sup> Di lain sisi, sering sekali beraneka ragam kebudayaan itu menjadi salah satu penyebab terjadi potensi ketegangan (konflik) muncul ke permukaan,<sup>15</sup> dalam hal sebagai berikut:

- (1) Keanekaragaman Suku Bangsa: berbagai suku yang berkembang di Indonesia meliputi karakter, bahasa, adat istiadat, kebiasaan, ke semuanya berlainan antar suku sehingga terjadi kompleksitas norma, nilai, dan kebiasaan, persoalan muncul dalam bentuk dominasi.
- (2) Keanekaragaman Ras: terbukanya geografis Indonesia, salah satu dampaknya yaitu masuknya bangsa luar serta berinteraksi dengan bangsa Indonesia. Lebih lanjut bangsa asing tersebut mampu berkembang dari generasi-ke generasi dalam masyarakat Indonesia, serta mendominasi perekonomian nasional, misalkan dari keturunan Cina.
- (3) Keanekaragaman Agama: akibat geografis negara Indonesia berada di antara 2 benua, sumber daya alam yang di miliknya, maka wilayah Indonesia menjadi sasaran masuknya bangsa lain, bersamaan masuknya agama dan budaya baru, ujungnya agama-agama besar ingin menjadi tuan rumah di bumi nusantara.

Garis besar tujuan Multikulturalisme dengan demikian adalah untuk mengajak kerja sama, kesadaran, dan mengapresiasi di dunia ini kian semakin kompleks dan yang tidak monokultur lagi saat ini. Dari konsep-konsep di atas mengajak kita melihat perbedaan serta mengajak untuk bekerja sama secara positif, dan harus ada sikap kewaspadaan atas bentuk tujuan mereduksi multikulturalisme itu sendiri.<sup>16</sup>

### **Multikultural dalam Perspektif**

Multikultural dalam perspektif sosiologi menjelaskan bahwa cara masyarakat tertentu untuk mengelola berbagai budaya. Beberapa para pakar tokoh teori sosial yang melihat persoalan multikultural, di antara mereka itu ada penekanan beragam terkait dalam memahami gejala fenomena multikultural ini.<sup>17</sup> Misalkan Azyumardi Azra melihat multikulturalisme ini bisa di pahami sebagai suatu pengakuan, bahwa di mana Negara dan Masyarakatnya merupakan beraneka ragam dan majemuk. Dan dapat di artikan pula sebagai “kepercayaan” kenormalitas serta penerimaan atas keberagaman.<sup>18</sup> H.A.R Tilaar memiliki pandangan terhadap Multikultural adalah *Multi* berarti plural, kulturalisme di artikan kultur atau budaya. Dan Tilaar menambahkan kata plural bermaksud sebagai arti berjenis-jenis, dan oleh sebabnya memiliki implikasi sosial, politik dan ekonomi. Hal tersebut pula (Multikulturalisme/ Pluralisme) oleh bersangkutan berkaitan dengan prinsip demokrasi.<sup>19</sup>

Untuk mengurai atau meneropong persoalan Multikultural di Desa Pusong Lhokseumawe Provinsi Aceh, sangat terbantu oleh perspektif dari Horace Kallen; atau di kenal sebagai teori *Salad Bowl* untuk membahan persoalan multikulturalisme di desa tersebut. Teori

---

<sup>14</sup> Will Kymlicka, *Kewargaan Multikultural*, Cetakan ke (LP3ES, 2011).

<sup>15</sup> Zainal Abidin.

<sup>16</sup> Roswati Nurdin, ‘Multikulturalisme Dalam Tinjauan Al Qur’an’, *Jurnal Al-Asas*, vol.III, N (2019).

<sup>17</sup> Nofal Liata and Khairil Fazal, ‘MULTIKULTURAL PERSPEKTIF SOSIOLOGIS’, *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1.2 (2021), p. 188, doi:10.22373/arj.v1i2.11213.

<sup>18</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia, Dalam Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Gelora Aksara Pratama, 2005).

<sup>19</sup> Tilaar and Hapsari.

ini menjelaskan bahwa “masyarakat dengan etnis melekat pada dirinya datang sebagai minoritas tidak akan menghilangkan (Meninggalkan) budaya asalnya, namun pada saat yang bersamaan budaya lain yang sudah menjadi prinsip masyarakat setempat akan diakomodir (oleh etnis pendatang) dengan baik, dan mereka juga akan berkontribusi membangun budaya setempat, dalam konteks pembauran etnis.”<sup>20</sup> yang di ungkapkan oleh teori *Salad Bowl* sangat membantu untuk menganalisis persoalan multikultural di masyarakat Desa Pusong Lhokseumawe, pada dasarnya di Desa Pusong ini, etnis Aceh lah yang mayoritas dan pertama mendiami desa tersebut. Namun seiring berjalanya waktu, ketika agama Islam di Pasai (di Aceh utara/ Lhokseumawe) sudah menjadi agama penduduk lokal, agama non-Islam baru kemudian berdatangan di masa penjajahan Belanda. Dan berlanjut di masa Indonesia sudah merdeka pun etnis-etnis lain juga turut berdatangan, dengan motif ekonomi, komunitas dan lainnya. Pada dasarnya etnis-etnis pendatang ke desa Pusong mereka tetap mempertahankan tradisi ciri khas mereka. Di sisi lain ketika budaya ataupun adat dari masyarakat mayoritas, oleh pendatang atau mereka sebagai minoritas di tempat tersebut turut menyukseuskannya juga. Hal ini juga berlaku pula ketika minoritas mengadakan kegiatan keagamaan, yang mayoritas menghormatinya dan menjaga agar kegiatan tersebut berjalan dengan sukses.

Perspektif sejarah terkait teori multikulturalisme erat kaitannya dengan masyarakat yang majemuk di Kanada, Australia dan Amerika, yang sangat serius mengembangkan konsep-konsep serta teori Multikulturalisme. Hal ini bisa dipahami bahwa di negara tersebut sebagian penduduknya adalah imigran, dan negara-negaranya itu berhasil mengembangkan konsep masyarakat multikultural, membangun identitas kebangsaan, dengan tidak menghilangkan identitas awal mereka.<sup>21</sup> dalam kacamata Melani Budianta terkait Multikulturalisme dimulai dari teori *melting pot* yang selalu diwacanakan J. Hector imigran Normandia. Hector di dalam teorinya menekankan yaitu ada suatu keadaan penyatuan budaya dan melecehkan budaya asal, kemudian seluruh imigran di Amerika hanya dapat memilih satu saja budaya baru, yang di sebut dengan budayanya Amerika. Bahwa diakui monokultur dari mereka, lebih di warnai dari kultur White Angsin Saxon Protestant (WASP) yaitu kultur imigran dari kulit putih pendatang dari Eropa.<sup>22</sup>

Kemudian pada saat etnis Amerika sudah sangat aneka ragam serta budayanya mereka sudah pada puncak majemuk, maka teori *Melting Pot* lalu mendapat kritikan dan akhirnya muncullah teori baru bernama teori *Salad Bawld*, merupakan sebuah teori yang dipopulerkan oleh Horace Kallen. Ada perbedaan dengan teori *Melting Pot*; yaitu “melunturkan/ memudahkan budaya asal, dalam ketika membangun budaya baru di lingkungan yang beragam.” Berbeda dengan teori *Salad Bawld* yaitu ia “tidak menghilangkan budaya lama atau asal, tetapi justru sebaliknya kultur lain berasal dari luar (WASP) di akomodir dengan baik serta masing-masing memberikan kontribusi dalam membangun budaya Amerika, yaitu budaya nasionalnya.”<sup>23</sup>

Berdasarkan berbagai teori di atas, bangsa Amerika kemudian memperkuat bangsanya

---

<sup>20</sup> Dede Rosyada, ‘Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konseptual’ (UIN Syarif Hidayatullah, 2014).

<sup>21</sup> Rosyada.

<sup>22</sup> Melani Budianta, ‘Multikulturalisme Dan Pendidikan Multikultural, Sebuah Gambaran Umum’, *Tsaqafah*, I no 2 (2003).

<sup>23</sup> Rosyada.

sendiri dan membangun kekuatan kesatuannya. Walaupun di tahun 1960 an, muncul kelompok berkulit gelap imigran dari Amerika Latin dan juga etnik minoritas lain-lainya, dan mereka belum terlindungi atas hak-hak sipilnya. Atas dasar itulah pada akhirnya Bangsa Negara Amerika mengembangkan konsep Multikulturalisme untuk menekankan ke penghargaan serta menghormati hak-hak minoritas, dari segi etnik, ras, agama, bahkan ke warna kulit. Pada akhirnya konsep Multikulturalisme menjadi untuk membangun kekuatan baru dari sebuah negara yang memiliki latar belakang penduduknya.

Chris Barker memberikan pandangannya bahwa konsep Multikultural bertujuan untuk “merawat perbedaan.” Contohnya dalam dunia pendidikan mengajarkan multi agama, pertunjukan ritual, serta promosi makanan dari etnis-etnis, hingga aspek kebijakan pendidikan.<sup>24</sup> lalu Barker masuk pada tahap berikutnya yaitu multikultural mengakomodir berbagai jenis pemikiran baru, seperti:

- (1) Poskolonialisme: meninjau kembali hubungan antar daerah jajahan dengan eks penjajah yang telah banyak meninggalkan stigma umumnya merendahkan penduduk jajahan.
- (2) Pengaruh Studi Kultural: secara kritis dalam budaya kontemporer misalkan terkait identitas kelompok, pendistribusian kekuasaan, feminisme, peran kelompok marginal, dan toleransi hubungan antar agama, menjadi perhatiannya.
- (3) Globalisasi: memunculkan budaya global yang bersamaan menekan potensi budaya lokal. Reaksi kemudian dari budaya lokal adalah menentang globalisasi yang mengagungkan monokultural.
- (4) Teori Politik Ekonomi Neo Marxisme: mencoba penekanan pada struktural kekuasaan dalam keadaan masyarakat didominasi dari penguasaan sebagai kelompok yang kuat.
- (5) Feminisme dan Post-Feminisme: merupakan upaya pencarian kesetaraan wanita dan pria, meningkat ke arah mitra kedua belah pihak bukan saling mendominasi.
- (6) Post-strukturalisme: merupakan pandangan yang mengemuka perlunya dekonstruksi serta rekonstruksi masyarakat yang telah memiliki struktur mapan, namun umunya hanya merekalah penguasa yang dapat mulus mendapat keinginannya.<sup>25</sup>

### **Desa Pusong Lhokseumawe**

Daerah Desa Pusong Lhokseumawe jika di amati pada peta, maka berdampingan dengan Kabupaten Aceh Utara, dan luas desa 200 hektare. Pada tahun 1980-an dikarenakan semakin banyak penduduknya maka Desa Pusong Lhokseumawe di bagi menjadi 2 bagian, yaitu Desa Pusong Baru dan Desa Pusong Lama. Baik desa Pusong Baru dan Lama berada di dalam kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe Aceh.

Beberapa fasilitas umum di Desa Lama dan Baru di antaranya adalah terdapat Pendidikan Usia Dini (PAUD), Sekolah dasar Negeri (SD) serta layanan kesehatan Pos Pelayanan Terpadu (POSYANDU). Mengenai tempat ibadah di Desa Pusong termasuk yang lengkap dari semua agama, adanya (1) Mesjid Al-Azhar, (2) Vihara Budha Tirta, (3) Wihara Pekong Hindu, (4) Gereja Metodis Indonesia (GMI) dan (5) Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Inilah sebabnya kenapa Desa Pusong yang ada di Provinsi Aceh salah satu dari beberapa tempat lainnya termasuk masyarakatnya dari unsur beraneka ragam (multikultur) baik

---

<sup>24</sup> Chris Barker, *Cultural Studies* (2000).

<sup>25</sup> Barker.

budaya, etnis dan agamanya.

Terkait pendidikan di Desa Pusong pada umumnya mereka berpendidikan di tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Jika pada masyarakat kelompok Nelayan pada umumnya mereka pendidikannya hingga rata-rata tamatan tingkat SD, dan kelompok masyarakat Nelayan Ini termasuk yang mayoritas di Desa ini. Namun pada saat ini, kesadaran dan semangat dari masyarakat untuk memberikan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi untuk anak-anaknya sangat meningkat, malah menjadi kebutuhan wajib bagi warga setempat. Begitu pula terkait ilmu agama, di Desa Pusong ada 19 unit balai Pengajian, dengan demikian terlihat jelas bagi masyarakatnya sangat memprioritaskan pendidikan dunia dan akhirat untuk membangun desanya.

### **Kelompok Masyarakat Nelayan**

Masyarakat merupakan kelompok dari orang-orang yang membentuk suatu sistem semi terbuka dan tertutup, di mana sebagian besar dari interaksinya melibatkan individu-dengan individu yang ada dalam kelompoknya itu. Kata masyarakat akarnya bisa di temukan dalam bahasa Arab, yaitu *musyarak*. Masyarakat yaitu komunitas yang interdependen (satu sama lain saling ketergantungan). Pada umumnya kata Masyarakat ini digunakan untuk mengacu ke sekelompok orang-orang yang hidup bersama-sama dalam satu komunitas teratur.<sup>26</sup>

Kelompok masyarakat nelayan adalah mereka yang bekerja secara aktif mencari dan menangkap ikan, baik secara langsung ataupun tidak langsung, di mana hal tersebut merupakan mata pencahariannya.<sup>27</sup> Karakter dari masyarakat nelayan sangatlah berbeda jika disandingkan dengan masyarakat kota, hal ini bisa dipahami bahwa kelompok masyarakat nelayan mereka cenderung kuat secara fisik dan keras disebabkan oleh faktor geografis daerahnya, yang membentuk mereka secara alamiah. Budaya yang terbangun serta kesadaran pemahaman agama masyarakat nelayan umumnya tergolong rendah.<sup>28</sup>

Kata Nelayan yaitu istilah untuk menyebut ke orang yang kesehariannya menangkap ikan dan biota di laut, maupun di perairan lainnya. Jadi Nelayan adalah individu atau kelompok masyarakat pencarian utamanya yaitu menangkap ikan. Di Desa Pusong Lama merupakan masyarakatnya mayoritas adalah berprofesi sebagai nelayan sebagai pekerjaan pokok. Desa Pusong Lama adalah kawasan pesisir yang merupakan wilayah dataran rendah yang terdiri dari permukiman warga dan bibir pantai. Kondisi geografis demikian sangat mendukung kondisi pekerjaan masyarakat secara garis besar aktivitasnya sektor nelayan, bisnis ikan, ikan asin, dan usaha perikanan.<sup>29</sup> hasil penelitian dari Muhammad Rizal di tahun 2005, di Desa Pusong Lama; berprofesi sebagai nelayan pada angka 61%, kemudian adalah sebagai buruh 14%, wiraswasta 15% dan 10% lain-lainnya.<sup>30</sup>

Permasalahan umum yang terjadi pada masyarakat nelayan biasanya ada dua, (1) faktor cuaca; dimana mereka harus menentukan mencari nafkah pada hari itu atau tidak, cuaca baik dan buruk di laut, itu sangat menentukan pada kegiatan kerja mereka. Ke (2) adalah ke tidak seimbangkan tingkat hasil pendapatan, akibat dari tidak stabilnya harga jual. Tapi hal ini

---

<sup>26</sup> Muhammad Rizal.

<sup>27</sup> Ichtiar Baru-Van Haeve, *Ensiklopedi Indonesia* (Elsevier Publishing Projects, 1983).

<sup>28</sup> Muhammad Rizal.

<sup>29</sup> Muhammad Rizal.

<sup>30</sup> Muhammad Rizal.

merupakan kondisi yang sering dihadapi oleh nelayan, sehingga mereka memiliki strategi tersendiri menghadapi masalah ini.

Perihal kegiatan sosial kemanusiaan oleh masyarakat nelayan Desa Pusong, hampir seluruh kegiatan sosial di Desa ini dilakukan secara bersama-sama (gotong royong), misalkan upacara kematian, pesta perkawinan, upacara turun bayi, dan lain sebagainya. Hal ini pula yang memberikan dampak semakin menguat kondisi sosial multikultural yang berlangsung di Desa ini hingga saat ini, padahal mereka mayoritas lebih banyak di sibukkan di laut.

### **Pendidikan Multikultural**

Pendidikan merupakan sebuah proses pembentukan kecakapan intelektual dan emosional yang matang, hal ini akan selalu manusia butuh kan, karena tanpa pendidikan yang baik, manusia tidak akan bisa layak disebut sebagai manusia.<sup>31</sup> di dalam keluarga adalah lingkungan pertama bagi seseorang manusia tumbuh berkembang, dan di sinilah anak-anak perlu mendapatkan hal-hal sangat terkait saling menghormati. Bagi Ki Hajar Dewantara memandang sekolah adalah lingkungan yang kedua setelah dalam lingkungan keluarga. Pendidikan yaitu sebuah sistem untuk menaikkan kualitas hidup manusia dalam berbagai aspek kehidupan sosial serta sekaligus upaya pewarisan nilai-nilai budaya bagi manusia. Jadi dengan demikian pendidikan dapat digaris bawahi adalah produk budaya, dan sebaliknya budaya adalah hasil dari produk pendidikan formal.<sup>32</sup>

Pendidikan formal yang ada di Desa Pusong, terkait siswanya tidak beragam, di sebabkan karena di Sekolah Dasar Negeri 6 (SD) di desa ini anak didiknya berasal dari masyarakat setempat. Oleh sebabnya itu, SD di desa Pusong ini tidak bisa di golongan kondisi yang multi kultur. Pendidikan bagi anak-anak warga non-muslim baik yang tinggal di Desa Pusong dan di kota Lhokseumawe, lebih memilih bersekolah di kota, mulai dari tingkat SD, SMP sampai SMA. Namun di hari-hari tertentu siswa non muslim datang ke tempat ibadah di Desa Pusong untuk belajar agama di rumah ibadah masing-masing. Contohnya di lakukan oleh Bihara Budha Tirta dan Huria Kristen batak Protestan (HKBP).

Dalam pandangan Banks terkait pendidikan Multikultural meliputi tiga hal, yaitu berupa ide atau konsep, reformasi pendidikan, dan proses.<sup>33</sup> Untuk konteksnya dari apa yang di sampaikan oleh Banks maka satu pun dari konsep tersebut tidak ada, baik yang berupa konsepnya, gerakan pendidikan, serta prosesnya. Pendidikan di desa Pusong pada umumnya sebagaimana pendidikan di SD lain lazimnya. Karenanya itu, pemahaman multikultural masyarakat Desa Pusong tidak bisa didapatkan melalui jalur pendidikan formal, demikian pula pada jenjang SMA. Sutarni menyampaikan bawah tujuan pendidikan multikultural meliputi:

- (1) Pengembangan literasi Etnis budaya: salah satu alasan ada gerakan memasukkan pendidikan Multikultural di program pendidikan adalah memperbaiki kelalaian saat menyusun kurikulum di waktu lampau. Jadi pendidikan multikultural di sini adalah mempelajari latar belakang sejarah, karakteristik, bahasa, budaya, politik, sosial, ekonomi, kelompok etnik minoritas dan mayoritas.

---

<sup>31</sup> Taat Wulandar, *Konsep Dan Praksis Pendidikan Multikultural* (Anggota Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI), 2020).

<sup>32</sup> Wulandar.

<sup>33</sup> Wulandar.

- (2) Klasifikasi nilai sikap: mengangkat nilai-nilai dari martabat seorang manusia, persamaan, keadilan, kebebasan dan demokrasi.
- (3) Perkembangan Pribadi: terkait bidang ini adalah bertujuan untuk pengembangan siswa, pemahaman lebih baik terhadap dirinya, berkontribusi pada prestasi intelektual.
- (4) Kompetensi Multikultural; yaitu mempelajari bagaimana berinteraksi dan memahami individu lain berbeda dengan diri-sendiri.
- (5) Kemampuan ketrampilan dasar: tujuan melatih ketrampilan siswa berbeda-beda.
- (6) Memperkuat pribadi reformasi sosial: gunanya memulai perubahan di sekolah yang akhirnya berdampak ke masyarakat sekitar.
- (7) Wawasan kebangsaan: tujuannya adalah tumbuh rasa kebangsaan yang kuat, dalam wadah negara Indonesia yang kokoh.
- (8) Adanya Wawasan: tujuannya adalah agar bisa hidup dalam lintas budaya dan lintas bangsa dalam warga dunia.

Pendidikan formal di Desa Pusong bisa di jumpai (1) SD Negeri 6 Lhokseumawe. Pendidikan non formal seperti (1) TPA Al-ikhlas, (2) TPA Nurul Huda, (3) balai pengajian babussalam, (4) Balai Pengajian Nurul Islam, (5) Majelis Ta'lim an-nur. Dari semua pendidikan yang di sebutkan ini, tidaklah memeberikan pemahaman pentingnya multikulturalisme. Masih ada sikap masyarakat dalam mendorong anaknya untuk bersekolah di Desa Pusong terbilang masih lemah, ini untuk kelompok masyarakat nelayan. Di tambah kaum nelayan ada yang terimpit ekonominya membuat sebagian dari anak mereka yang bersekolah menjadi *drop out* (tidak sekolah lagi) itulah sebabnya kenapa di kawasan Masyarakat nelayan di Desa Pusong Lama, banyak hanya lulusan SD saja mereka dan ketika dewasa mereka berprofesi sebagai nelayan. Pola ini terus berjalan dan berputar demikian sepanjang tahun.

### **Merawat Multikultural Oleh Nelayan Pusong**

Pada umumnya masyarakat Desa Pusong Lama adalah berprofesi sebagai Nelayan, Desa ini sendiri berdekatan dengan Kota Lhokseumawe, yang tersedianya pendidikan mulai dari bangku SD hingga ke tingkat Universitas. Jadi ada kemudahan bagi sebagian masyarakatnya untuk anaknya mendapatkan pendidikan yang baik hingga tingkat tinggi. Salah satu Tengku Suhada (toko agama setempat) saat ini di Desa Pusong sudah ada satu warganya berpendidikan gelar doktor. Ia menambahkan ada 19 balai pengajian agama di desa Pusong ini berjalan memberikan pengetahuan agama mulai dari anak-anak hingga untuk kaum dewasa.

Pemahaman dan kesadaran merawat multikulturalisme bagi masyarakat Pusong, mereka dapatkan bukanlah melalui pendidikan formal (seperti masyarakat pada umumnya). Kepala Desa Pusong Lama, memberikan gambaran masyarakatnya bahwa: “mayoritas masyarakat Pusong adalah mereka berprofesi sebagai nelayan, dan rata-rata pendidikan dari mereka adalah hanya tamat bangku SD, jika pun ada yang bisa sampai hingga ke tingkat SMA mereka hanya ada satu-dua orang (tidak dominan).” Uniknya di Desa Pusong yang mayoritas nelayan, dalam diri mereka kesadaran atas pemahaman Multikultural lahir secara alamiah, hal ini bisa terjadi karena masyarakatnya mayoritas nelayan tidak bersinggungan dengan isu-isu politik, jika pun ada itu hanya ketika pemilihan kepala desa dan tensi ketegangan tidak ada. Faktor ini bisa terjadi karena tipologi masyarakat nelayan (banyak beraktivitas menangkap ikan di laut), yang jarang mengonsumsi media, jadi mereka tidak memiliki perspektif negatif terhadap etnis lain,

dan agama lain.

Dari sikap tokoh masyarakat dan tokoh agama, semakin memupuk keadaan sosial Multikultural masyarakatnya. Hal ini bukan tanpa alasan bagi mereka para elite desa melakukan hal demikian, jadi memiliki orientasi ke depan. Di antaranya mereka elite Desa telah memetik hasil berupa masyarakatnya hidup rukun-damai, ada gotoroyong (membangun) bersama, wisata desa di Pusong waduk menjadi banyak di kunjungi oleh orang luar, banyak orang luar yang datang ke Pusong dalam rangka bermacam tujuan, mulai dari tujuan penelitian, pengabdian dari universitas-universitas dalam dan luar Aceh, melihat kondisi masyarakat beragam, pembuatan film dokumenter, dan lain sebagainya. Sikap elite desa dan perangkat desa Pusong Lama, telah berhasil memadukan menciptakan “keunikan ragam agama dan etnis,” “daerah ciri khas nelayan,” tidak hanya menjadi kawasan wisata, namun menjadi masuk ke dalam wisata edukasi-moderasi beragama bagi yang lain. Dan ke masyarakat pelaku usaha juga mendapat imbasnya yaitu ekonomi mereka membaik penghasilannya. Agama menjadi kebutuhan manusia paling vital di samping kebutuhan lain, <sup>34</sup> karena ia memberitahukan cara dalam bersosialisasi baik sesama dan dengan yang lainnya.

Provinsi Aceh yang di *imagekan* di luar adalah masyarakatnya sangat kuat pengaruh politik agama memaksakan minoritas untuk ikut mayoritas, namun jika telah tiba di Desa Pusong Lhokseumawe maka itu terbantahkan dengan sendirinya. Di Desa Pusong masyarakatnya dari dulu bisa hidup berdampingan, berbeda-beda etnis, berbeda-beda agama, berdirinya tempat-tempat ibadah yang besar beda-beda agama, masyarakat nelayannya, hal inilah yang kemudian menjadi unik dan memiliki daya jual dari Desa Pusong Kecamatan Banda Sakti Lhokseumawe Aceh.

### **Hubungan Sosial Lintas Agama di Desa Pusong**

Di Desa Pusong Lama, sentral aktivitas keagamaan berpusat di antaranya (1) Wihara Pekong Hindu, (2) Vihara Buddha Tirta, (3) Gereja Huria Kristen Batak Protestan, (4) Gereja Metodis Indonesia, (5) Mesjid Al-Azhar, (6) Meunasah Pusong, (7) Balai-balai Pengajian. Sehubungan ke semua tempat-tempat ibadah ini merupakan berada dalam satu Desa, maka tempat-tempat ibadah ini saling berdekatan. Mayoritas di Desa Pusong adalah beragama Islam, untuk jamaah non muslim sebagian besar berasal dari dalam kota, dan dari luar kota Lhokseumawe. Lima agama serta tempat ibadah di Desa Pusong bukanlah tempat ibadah yang kecil, artinya dengan model dan besarnya tempat ibadah tersebut menggambarkan banyaknya jumlah jamaah yang beribadah ke tempat tersebut.

Pandangan dari pengurus tempat-tempat ibadah tersebut terkait ketegangan umat belum pernah terjadi. Tengku Syuhada memberikan keterangan bahwa; di zaman konflik bersenjata antara pihak Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI) (1998-2004), di masa itu pernah suatu ketika datang sekelompok orang dari luar Desa Pusong hendak (bertujuan) melakukan perusakan dan pembakaran rumah ibadah non Muslim, namun hal tersebut gagal. Kegagalan di sebabkan oleh masyarakat Pusong khususnya para pemuda, memasang badan melindungi, menghalangi, dan mengusir kelompok anarkis ini, dan aksi mereka untuk berbuat kekacauan “Suku, agama, ras, dan antar golongan” (SARA) di Desa Pusong mengalami gagal total.

---

<sup>34</sup> Nofal Liata, *MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL : Agama Sebagai Institusi (Lembaga) Sosial* (Bandar Publishing, 2023).

Pola hubungan sosial lintas umat di Desa Pusong dapat di garis bawahi, mereka saling berempati, yaitu kemampuan masyarakatnya untuk peka merasakan keadaan emosional ke orang lain, bersimpati, ada upaya membatu masalah orang lain, mencoba berada dari perspektif orang lain.<sup>35</sup> penyebab hal ini bisa terjadi karena pada umumnya di Desa Pusong Lama (1) masyarakatnya sebagai Nelayan, (2) banyaknya pendatang di Desa tersebut, sehingga ada muncul merasakan senasib-saling membantu, (3) masyarakatnya tidak memperlakukan keberadaan etnis, budaya, dan agama lain.

Tenggang rasa dan kebersamaan yang di bangun di Desa Pusong termasuk yang sangat di jaga dengan baik, salah satu contoh dari hal ini ialah (1) Memberikan salah satu sebutan Gang (lorong jalan) dengan nama “*Gang Pancasila*.” Pemberian nama gang jalan tersebut di Desa memberikan rasa nyaman bagi warga yang ragam etnis berada di jalan tersebut. (2) Bergaul berbeda agama: perilaku interaksi sosial model seperti ini, tokoh masyarakat sendiri yang memberikan contohnya di ruang publik, di warung kopi dan tempat lain. (3) Menolong walaupun beda agama: dengan sikap non muslim membantu warga yang terkena musibah, demikian pulan dari warga muslim ke non muslim. (4) Mengedepankan menghormati ke pada setiap warga yang berlatarbelakang berbeda dari segi etnis dan agamanya. (5) Ada silaturahmi yang dibiasakan oleh antar elite Desa, tokoh, pemuka agama. (6) Melibatkan perwakilan minoritas non muslim dalam pengambilan keputusan Desa.

Abu Ahmadi memberikan penjelasan bahwa tenggang rasa yaitu sikap seseorang yang selalu menjaga keadaan perasan orang lain ketika dalam beraktivitas keseharian.<sup>36</sup> Dengan adanya tenggang rasa setiap orang bisa menghindari dari sikap bodoh, tidak mengganggu kehidupan orang lain, menjaga perasaan pihak lain, ketika bertutur kata di tengah pergaulan.<sup>37</sup> Agama adalah penyebab tatanan sosial yang dominan serta membentuk lapisan sosial. Agama merupakan di pandang sebagai lembaga sosial yang memberikan jawaban atas kebutuhan dasar dengan penuh nilai-nilai duniawi dan Ukhrowi.<sup>38</sup> Peranan Agama dalam kehidupan sosial harus di terjemahkan sebagai sesuatu yang menyejuk mempersatukan. Pengertian harfiahnya; agama menciptakan ikatan bersama, baik sesama anggota, maupun dalam kewajiban sosial.<sup>39</sup>

### **Hubungan Sosial Muslim dengan Non Muslim**

Agama sangatlah mendukung menciptakan toleransi dan kedamaian, kekacauan mengatasnamakan agama memunculkan stigma negatif terhadap pemeluk agama bahkan terhadap agama itu sendiri. Untuk masyarakat Desa Pusong Lama, permasalahan ini sangatlah di jaga, potensi yang bisa mendatangkan konflik agama di masyarakat, oleh tokoh masyarakat setempat selalu di tekan, jangan sampai muncul ke permukaan. Bapak Rustam salah seorang tokoh agama Buddha yang tinggal di Pusong menyampaikan bahwa “permasalahan yang kecil yang ada tidak perlu di besar-besarkan, dan jika ada masalah yang kecil mari kita sama-sama untuk di perkecil.” Dari sini kita bisa lihat bahwa oleh tokoh agama di Desa Pusong sangat menjaga agar kerukunan umat bisa terjaga.

Perilaku keagamaan dari umatnya pada umumnya adalah cermin dari pemahaman

---

<sup>35</sup> Baron and Byrne, *Psikologi Sosial Jilid 2* (Erlangga, 2004).

<sup>36</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Rineka Cipta, 2000).

<sup>37</sup> Depdikbud, *Pedoman Pembimbingan Program Bimbingan Di Sekolah* (Balai Pustaka, 2001).

<sup>38</sup> Sri Ariyani, *Agama Dan Budaya* (UGM, 2008).

<sup>39</sup> Muhammad Rizal, ‘Pemahaman Keagamaan Masyarakat Nelayan’ (UIN Ar-raniry, 2015).

seseorang atas agamanya itu. Jika pada seseorang dalam memahami agama secara formal, menekankan aspek lahiriah saja, maka sudah tentu pula akan melahirkan perilaku keagamaan yang mengutamakan formalitas-lahiriah semata. Padahal terkait substansi agama itu sendiri justru melibati batas formal dan lahiriah itu sendiri.<sup>40</sup> Pola hubungan sosial oleh masyarakat Desa Pusong Lama terhadap lintas Agama, sangatlah di pengaruhi dari tokoh-tokoh yang ada di Desa ini, oleh karenanya elite Desa atau tokoh sering memberikan contoh dalam hal bergaul terhadap non muslim yang beda-beda agamanya. Salah satu yang mereka perlihatkan adalah “berkomunikasi di tempat terbuka, ngopi bersama tokoh dan pemuka agama, tokoh agama non muslim aktif dalam rapat Desa.” Keberadaan para elite Desa, pemuka agama dan tokoh Desa dalam hal ini sangatlah penting, ia bisa berfungsi sebagai pengendali sosial di tengah masyarakat.

Perangkat Desa Pusong Lama dalam hal pengambilan keputusan untuk desanya, melibatkan unsur non muslim yang memang menetap di desa setempat. Hal ini di lakukan untuk terjalin komunikasi antara mayoritas dan minoritas, terakomodirnya pendapat minoritas yang hidup berdampingan dalam satu Desa. Kegiatan yang lain juga melibatkan dari non muslim, misalnya pada saat Desa membuat acara Maulid, partisipasi dari non muslim juga di libatkan, biasanya dalam bentuk menghadiri kenduri makan-makan bersama.

Ketika pagi minggu di Desa Pusong, pemuda Desa turut andil dalam kegiatan menertibkan keamanan dan menjaga parkir di tempat ibadah non muslim, oleh pemuda Desa Pusong mereka lakukan untuk salah satu upaya menjalin kedekatan umat Islam dengan non Islam. Walaupun dalam kegiatan ini hanya melibatkan beberapa pemuda saja, namun kegiatan ini sudah menggambarkan bahwa di Desa Pusong keberadaan “etnis-etnis lain dan agama-agama lain mendapat perhatian dari warga setempat, yang mayoritas dari kelompok muslim.

Para tokoh dan kepala Desa Pusong telah memberikan suatu contoh perilaku bersosial secara toleran, terkadang upaya-upaya yang dilakukan ini mendapat tanggapan kurang mengenakkan, di salah artikan, oleh pihak-pihak lain yang berada di luar Desa Pusong. Mereka cenderung memojokkan jika ada hal seperti ini di Aceh, tetapi bagi kepala Desa Pusong Lama respons yang demikian ini tidak di gubris. “*ata lagee-lagee nya bek tapeureumeun*” (trj: hal-hal seperti itu jangan di pedulikan) maksudnya jika ada orang yang merespons negatif terhadap apa yang di Desa Pusong sudah lakukan jangan di pedulikan.

Umat non muslim yang menetap di Pusong dan mereka yang berada di kota Lhokseumawe, memiliki kepedulian sosial tinggi ke masyarakat golongan miskin di Desa Pusong. Salah satu contoh di lakukan dari umat non muslim; misalkan ketikada ada yang terkena musibah, oleh non muslim ada juga yang menjenguk dan membantu keluarga yang tertimpa musibah, tanpa mempermasalahkan etnis dan agamanya. Bapak Rustam selaku tokoh agama dari Budha tinggal di Desa pusong menyampaikan bahwa; apa yang mereka lakukan terhadap masyarakat muslim Pusong adalah bentuk dari gotong royong bertujuan menghibur, membantu ekonomi, kepada keluarga yang tertimpa musibah.

Bagi keluarga non Muslim di Desa Pusong yang ekonominya mapan, mereka ada program khusus tahunan yaitu santunan diberikan kepada pihak yang berhak menerimanya (golongan miskin). Program santunan ini dari mereka berjalan bersamaan dengan kegiatan Desa pada saat pemberian zakat ke warga. Hal ini warga non muslim lakukan, karena di Desa dalam

---

<sup>40</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Bulan Bintang, 1987).

pendistribusian bantuan santunan, pemerintah Desalah yang mengetahui sasaran penerimanya. Pihak non muslim dan muslim dalam hal ini melakukan kolaborasi agar semua berjalan lancar dan tepat sarasanya.

### **Penerimaan Ragam Etnis dan Agama di Pusong**

Salah satu tokoh Agama di Desa Pusong beliau bernama Tengku Syuhada, menjelaskan kenapa masyarakat di Desa Pusong tidak memperlakukan ragam etnis dan agama di Desa ini, karena dalam hukum agama tela tercatat yaitu terkait kerukunan umat beragama, agama yang satu tidak perlu memusuhi agama lain, saling menghormati saja. Ia mencontohkan di dalam surat Al Kafirun ayat 6, “*untukmu agamamu,-untukmu agamaku.*” (Al-Quran) beliau menambahkan: suku Aceh yang beragama Islam mayoritas di Desa Pusong ini, perlu melindungi golongan etnis dan agama minoritas. Dari sini tercermin akhlak yang baik bagi yang memeluk Islam, oleh sebabnya itu di Desa ini, ada dari etnis Tionghoa kemudian masuk Islam. Salah satu contohnya adalah dari keluarga Wak Akun, anak-anak dan saudara-saudara darinya semua telah masuk ke Islam, hanya Wak Akun dan istrinya yang masih belum memeluk Islam.

Alasan kenapa tokoh masyarakat dan masyarakat Desa Pusong menerima ragam etnis dan agama tumbuh dan berkembang di Desanya karena: *pertama* non muslim yang berdatangan di ke Desa Pusong mereka tidak membawa misi agama masuk ke Desa, begitu pula ketika mereka menetap di kota Lhokseumawe (pada saat ini). Keberadaan non muslim di Desa Pusong dan di kota Lhokseumawe sudah mendiami kurun waktu yang cukup lama, mulai dari zaman penjajahan Belanda mereka sudah ada. Sehingga mereka sekarang ini sudah dari generasi ke generasi tinggal di situ, itu belum lagi warga yang pendatang dari etnis dan agama lain, dengan tujuan pencari penghidupan. *Kedua* di Desa Pusong terdapat pelabuhan ikan, konsekuensinya adalah buruh nelayan dari berbagai daerah di Aceh dan dari luar datang ke Desa Pusong, mereka memanfaatkan mencari nafkah sebagai buruh nelayan. Mereka dari berbagai etnis dan menetap di Desanya itu, menurut kepala Desa ada juga dari mereka yang kemudian berkeluarga di Desa Pusong dan akhirnya jadi warga setempat. Pada umumnya sebagian dari mereka adalah kelompok pendatang di Desa Pusong, dan mereka adalah kelompok masyarakat miskin, serta ada kesamaan senasib dalam perantauan.

Lingkungan juga faktor penting dalam pembahasan multikultural, karena manusia dan budaya adalah kolektivitas permanen yang hidup bersama dan saling berinteraksi. Keberhasilan dalam rangka bertahap hidup dari kelompok tertentu sangat tergantung pula pada jenis lingkungan yang di hadapi oleh kelompoknya itu. <sup>41</sup> lingkungan dan budaya memberikan andil atas polah hidup yang simbiosis, individu memberikan yang bermakna kepada lingkungan-maka lingkungan pun akan menjaga eksis keharmonisan manusianya itu sendiri.

### **Strategi Memperkuat Multikulturalisme**

Dalam kajian antropologi, kebudayaan yaitu keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya dari manusia, di dalam kehidupan masyarakat yang menjadi milik manusia dengan belajar.<sup>42</sup> Hasse Jubba memberikan beberapa cara dalam rangka mewujudkan kedamaian dan persatuan dalam keberagaman, yaitu: (1) Jangan memandang terhadap budaya dan suku paling tinggi dan baik, (2) Jangan melihat rendah budaya dan suku lain, (3) Harus menerima

---

<sup>41</sup> Khairiah.

<sup>42</sup> Wulandar.

keberagaman budaya dan suku sebagai kekayaan bangsa yang tak ternilai harganya, (4) Harus memupuk toleransi dalam keberagaman, (5) Lebih mengutamakan kepentingan negara dari pada kepentingan daerah masing-masing.<sup>43</sup>

Jika kita merujuk dalam Al-Quran Q.S Al Hujarat (49: 13) yang artinya seperti beriku: “Wahai manusia, sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan wanita, kemudian kami jadikan kamu dalam berbagai bangsa-bangsa, serta suku-suku, supaya kamu untuk bisa saling mengenal. Sungguh paling mulia di antara kamu di hadapan Allah yaitu orang-orang yang paling bertakwa. Sunggu Allah maha mengetahui dan maha teliti.<sup>44</sup> di setiap agama-agama yang ada di dunia ini, terdapat nilai-nilai yang khas dan itu hanya terdapat pada masing-masing agamanya itu, nilai ini di istilahkan dengan sebutan nilai partikular,<sup>45</sup> selain itu dalam setiap agama juga terdapat nilai universal yang di anut pengikutnya.

Persoalan multikulturalisme pada dasarnya tidak menghilangkan nilai partikular dari agamanya itu. Amin Abdullah dalam Fikri Amiruddin, ia menyampaikan bahwa; nilai partikular tetap ada dalam komunitas yang mempercayai atas nilai partikular itu saja, sedangkan dalam masyarakat yang multikultural berlakunya nilai-nilai universal. Nilai partikular hanya khusus untuk internal pemeluk agama itu sendiri, dan ia tidak dapat di paksakan ke pada orang tidak mempercayainya. Contoh nilai yang universal yaitu; kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, berbuat baik sesama makhluk hidup, kejujuran dan lain-lainya.<sup>46</sup>

Upaya untuk menjawab atau merawat persatuan masyarakat dalam keadaan yang multi kultur, ada beberapa hal wajib di hindari, seperti (1) Etnosentrisme; pandangan berpangkal dari budayanya sendiri, lalu merendahkan budaya kelompok lain, (2) Primordialisme; perasaan kesukuan berlebihan dan menganggap suku sendiri adalah yang paling unggul, (3) Diskriminatif; sikap yang membedakan terhadap sesama, namun membeda-bedakan atas dasar warna kulit, golongan, ekonomi, agama, suku bangsa, etnik, dan unsur budaya. (4) Stereotip; menilai suatu kelompok dengan cara mengeneralikan bernilai negatif dan prasangka buruk.<sup>47</sup> (5) Rasisme; pandangan dan sikap berdasarkan keturunan bangsa, memperlakukan tidak adil kepada kelompok lain, paham ras sendiri yang paling unggul.<sup>48</sup>

Tujuan multikulturalisme yaitu agar masyarakat bisa bekerja sama, adanya kesederajatan, adanya apresiasi, terhadap kian kompleks kehidupan manusia yang tidak monokultur lagi. Penekanannya pada perlu bijak dalam melihat segala sesuatu ke yang berbeda dan berusaha untuk positif atas hal tersebut. Mewaspadaai atas segala bentuk-bentuk sikap yang bisa mereduksi multikulturalisme itu sendiri. Multikulturalisme merupakan ideologi mengakui perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individu, kelompok, maupun atas kebudayaannya yang melekat.<sup>49</sup> sebagai Ideologi maka paham Multikulturalisme terdapat juga apa kehidupan sosial, politik, bisnis dan ekonomi. Dan juga terdapat dalam kegiatan masyarakat lainnya,

---

<sup>43</sup> Hasse Jubba, *Kontenstasi Indentitas Agama: Lolalitas Spiritual Di Indonesia* (Phinisi Press, 2019).

<sup>44</sup> Al-qur'an, *AlJAMIL Al-Qur'an Tajwid Warna, Tejemahan Per Kata, Tejemahan Inggris*. (Cipta Bagus Segera, 2012).

<sup>45</sup> Ihsani.

<sup>46</sup> Ihsani.

<sup>47</sup> Dera Nugraha, Uus Ruswandi, and M. Erihadiana, 'Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia', *Jurnal Pendidikan PKN*, Vol. 1, No (2020).

<sup>48</sup> Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, III (Badan pengembangan dan Pebinaan Bahasa, 2012).

<sup>49</sup> Nurdin.

misalkan relasi antar manusia dalam manajemen pengelolaan sumber daya manusia, memantapkan multikultural dalam kehidupan masyarakat, bernegara, dan berbangsa bagi Indonesia,<sup>50</sup> yang adil, makmur dan jaya. Tantangannya adalah sangat sulit menghindari konflik di negara yang sangat multikultural seperti negara Indonesia ini. Konflik dapat di artikan sebagai hasil dari ketidaksepemahaman atau ketidaksepakatan antara kelompok yang memiliki gagasan yang berlawanan.<sup>51</sup> Jadi harus melibatkan hati yang jernih dan akal sehat untuk menyelesaikan permasalahan.

## Kesimpulan

Dalam rangka merawat multikultural oleh masyarakat di Desa Pusong Lama Lhokseumawe dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut; (1) Pola hubungan sosial antar muat beragama mengedepankan saling berempati, sikap ini yang muncul dari masyarakat sangat besar pengaruhnya dari perilaku elite Desa, tokoh masyarakatnya dan perangkat Desa setempat. Sadar dan tanpa disadari perilaku tokoh-tokoh Desa memberikan contoh pada masyarakatnya yang mayoritas dari kelompok nelayan. (2) Pola hubungan sosial non muslim ke muslim di Desa Pusong, selalu di jaga dalam bentuk kepedulian sosial, memberikan bantuan ekonomi bagi yang membutuhkan. Bergaul dan berinteraksi dengan mayoritas di ruang publik, serta menjadi mitra bisnis di pasar. (3) Warga non muslim bersedia mengikuti aturan dan adat yang berlaku di Desa, tanpa menolak atau keberatan atas adat dan budaya setempat. Malahan dari mereka ada yang terlibat mulai dari perencanaan (tokoh non muslim) hingga acara berlangsung. (4) Pemahaman multikulturalisme oleh masyarakat Pusong mereka dapatkan tidak dibangku pendidikan formal, namun justru muncul secara alamiah, dan mencontohi perilaku para tokoh Desa, hal ini bisa terjadi karena mereka lebih banyak disibukkan menangkap dan menjual ikan hasil dari laut, serta tidak mengikuti berita (di media) isu-isu politik dan politisasi agama.

Penerimaan beraneka ragam etnis dan agama di Desa Pusong oleh masyarakat di sebabkan karena; (1) Warga non muslim yang berada di Desa Pusong tidak membawa misi agama ke Desanya ini, dan ke warga kota Lhokseumawe. Banyaknya warga non muslim di Desa Pusong dan kota Lhokseumawe karena mereka sudah ada dan menetap sejak lama di tempat tersebut, dan telah memiliki keturunan dari generasi ke generasi. (2) Desa Pusong Lama merupakan kawasan tempat Pelabuhan (tempat pelelangan ikan), bongkar muat ikan, oleh sebabnya itu ragam etnis datangnya pendatang sebagai buruh nelayan yang mengantungkan nasib ekonominya di tempat tersebut. Pada umumnya mereka sebagai buruh pendatang adalah dari kalangan kaum miskin, dan merasa sesama perantau sehingga mereka memiliki ikatan persaudaraan yang kuat.

---

<sup>50</sup> Zaenal Abidin, 'Menanamkan Konsep Multikulturalisme Di Indonesia', *Jurnal Dinamika Global*, 01, N (2016).

<sup>51</sup> ST. Aisyah BM, 'Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama', *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15 (2014).

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abidin, Zainal, 'Menanamkan Konsep Multikulturalisme Di Indonesia', *Jurnal Dinamika Global*, 01 (2016)
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial* (Rineka Cipta, 2000)
- Al-qur'an, *ALJAMIL Al-Qur'an Tajwid Warna, Tejemahan Per Kata, Tejemahan Inggris.* (Cipta Bagus Segera, 2012)
- Ariyani, Sri, *Agama Dan Budaya* (UGM, 2008)
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia, Dalam Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Gelora Aksara Pratama, 2005)
- Azyumardi Azra, *Identitas Dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia* (Universitas Indoneisa, 2007)
- Bahri, Saiful, 'Pusong Lama Lhokseumawe Ditetapkan Sebagai Desa Sadar Kerukunan', *Aceh.Tribunnews*, 2019
- Barker, Chris, *Cultural Studies* (2000)
- Baron, and Byrne, *Psikologi Sosial Jilid 2* (Erlangga, 2004)
- BM, ST. Aisyah, 'Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama', *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15 (2014)
- Budianta, Melani, 'Multikulturalisme Dan Pendidikan Multikultural, Sebuah Gambaran Umum', *Tsaqafah*, I no 2 (2003)
- Bustamam-Ahmad, Kamaruzzman, 'Toleransi Dalam Perspektif Sosial Dan Budaya Aceh', *Dinas Syariat Islam* (2015)
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama* (Bulan Bintang, 1987)
- Depdikbud, *Pedoman Pembimbingan Program Bimbingan Di Sekolah* (Balai Pustaka, 2001)
- Haeve, Ichtiar Baru-Van, *Ensiklopedi Indonesia* (Elsevier Publishing Projects, 1983)
- Ihsani, Fikri Amiruddin, 'Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya' (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020)
- Jubba, Hasse, *Kontenstasi Indentitas Agama: Lolalitas Spiritual Di Indonesia* (Phinisi Press, 2019)
- Kamal, Muhiddinur, 'Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia Yang Majemuk', *Al-Ta'Lim*, 6 (2013)
- Khairiah, *Multikultural Dalam Pendidikan Islam* (Percetakan, 2020)
- Liata, Nofal, *MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL : Agama Sebagai Institusi (Lembaga) Sosial* (Bandar Publishing, 2023)
- Liata, Nofal, and Khairil Fazal, 'MULTIKULTURAL PERSPEKTIF SOSIOLOGIS', *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1.2 (2021), p. 188, doi:10.22373/arj.v1i2.11213
- Mahdfud, Chorul, *Pendidikan Multikultural* (Pustaka Pelajar, 2006)
- Muhammad Rizal, *PEMAHAMAN KEAGAMAAN MASYARAKAT NELAYAN (Studi Kasus Desa Pusong Lama, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe)* (UIN Ar-Raniry, 2015)

- Nofal Liata, Tuti Alawiyah, *Merawat Multikultural Pada Masyarakat Nelayan (Studi Kasus Masyarakat Pesisir Pusong Lhokseumawe)*, 1st edn (Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M UIN Ar-raniry Banda Aceh, 2021)
- Nugraha, Dera, Uus Ruswandi, and M. Erihadiana, 'Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia', *Jurnal Pendidikan PKN*, Vol. 1, No (2020)
- Nurdin, Roswati, 'Multikulturalisme Dalam Tinjauan Al Qur'an', *Jurnal Al-Asas*, vol.III, N (2019)
- Rizal, Muhammad, 'Pemahaman Keagamaan Masyarakat Nelayan' (UIN Ar-raniry, 2015)
- Rosyada, Dede, 'Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konseptual' (UIN Syarif Hidayatullah, 2014)
- Setiawan, Ebta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, III (Badan pengembangan dan Pebinaan Bahasa, 2012)
- Suryana, Yaya, and Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip Dan Implementasi* (CV Pustaka Setia, 2015)
- Tilaar, Henry Alexis Rudolf, and Suratina Dhian Hapsari, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo), 2004)
- Will Kymlicka, *Kewargaan Multikultural*, Cetakan ke (LP3ES, 2011)
- Wulandar, Taat, *Konsep Dan Praksis Pendidikan Multikultural* (Anggota Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI), 2020)